

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN LUAR BIASA CAMPAK DI UPTD PUSKESMAS KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2023

Ruly Dias Susanti^{1*}, Tri Ady Nugroho¹, Sugiarto¹, Yeni Martalena¹

¹Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu

*Korespondensi: rulydias04@gmail.com

Diterima: 17 Februari 2025

Disetujui: 29 April 2025

Dipublikasikan: 30 April 2025

ABSTRAK. Campak masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia. Campak menular melalui pernafasan, percikan ludah maupun batuk, bersin atau saat berbicara. Tahun 2023 cakupan BIAS campak di UPTD Puskesmas Kedondong 94,10%, meskipun cakupan baik, kasus campak pada anak usia sekolah masih terjadi, hingga terjadi Kejadian Luar Biasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor risiko riwayat imunisasi, riwayat kontak, pengetahuan ibu dan kepadatan hunian dengan kejadian campak anak usia sekolah pada Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran. Desain penelitian menggunakan kuantitatif, dengan pendekatan kasus kontrol. Jumlah responden 26 responden, terdiri 13 kasus dan 13 kontrol diambil secara *purposive sampling*. Variabel dependen adalah kejadian campak anak usia sekolah pada Kejadian Luar Biasa Campak. Variabel independen meliputi riwayat imunisasi, riwayat kontak, pengetahuan ibu dan kepadatan hunian. Analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Pada tanggal 26 Agustus – 26 November di Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian beberapa variabel penelitian yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran, yaitu riwayat imunisasi campak/BIAS ($p = 0,005$ OR = 12,375, 95%CI = 1,828-83,767), riwayat kontak dengan penderita campak ($p = 0,002$ OR = 18,333, 95%CI = 2,522-133,260), pengetahuan ibu ($p = 0,016$ OR = 8,800, 95%CI = 1,349-57,426) dan kepadatan hunian ($p = 0,018$ OR = 7,500, 95%CI = 1,307-43,028). Masyarakat agar melengkapi imunisasi campak lanjutan, menghindari kontak penderita campak dan mengurangi kepadatan hunian apabila ada orang yang menderita campak, agar terhindar dari penularan penyakit campak.

Kata kunci: Campak, kejadian luar biasa, imunisasi, anak sekolah, riwayat kontak, pengetahuan ibu

ABSTRACT. Measles is a disease that can infect a person and remains a significant health problem for children in Indonesia. Measles is easily transmitted through the human respiratory system, especially when splashing saliva or liquid from the respiratory system occurs during coughing, sneezing, or talking. In 2023 the coverage of measles immunization BIAS in UPTD Puskesmas Kedondong was 94,10%. Although the coverage is quite good, measles cases in school-age children still occur frequently, resulting in measles outbreak. This study aims to determine the relationship between the risk factors of immunization history, contact history, maternal knowledge and residential density with the incidence of measles in school-age children in the measles outbreak at UPTD Puskesmas Kedondong, Pesawaran District. The research design used in this study was quantitative, with a case control study approach. The number of respondents was 26, consisting of 13 cases and 13 controls taken by purposive sampling. The dependent variable was the incidence of measles in school-age children at measles outbreak. Independent variables included immunization history, contact history, maternal knowledge and occupancy density. Univariate and bivariate analysis using chi square test. The result obtained several research variables that proved to affect the incidence of measles outbreak in UPTD Puskesmas Kedondong Pesawaran Regency, namely : history of measles immunization/BIAS ($p = 0,005$ OR = 12,375, 95%CI = 1,828-83,767), contact history with measles patients ($p = 0,002$ OR = 18,333, 95%CI = 2,522-133,260), maternal knowledge ($p = 0,016$ OR = 8,800, 95%CI = 1,349-57,426) and residential density ($p = 0,018$ OR = 7,500, 95%CI = 1,307-43,028). This study is expected to provide additional information to the community, enabling them to complete further measles immunization, avoid contact with measles patients, and prevent overcrowding in areas where someone has measles, thereby reducing the transmission of measles disease.

Keywords: Measles, outbreak, immunization, school children, contact history, maternal knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit campak (dikenal juga dengan nama *morbili*, *measles*) merupakan salah satu penyakit yang sangat menular. Campak disebabkan oleh infeksi virus dari golongan paramyxovirus dapat menular melalui udara (*airbone*). Penyakit ini menyerang anak usia kurang 5 tahun dengan gejala klinis berupa panas mendadak disertai dengan timbulnya ruam (*rash*) mulai dari belakang telinga menyebar keseluruh tubuh. Pada anak dengan gizi kurang dapat terjadi infeksi sekunder berupa pneumonia, diare, encephalitis dan otitis media, yang dapat menyebabkan kematian (CDC, 2024).

Penyakit campak sangat berpotensi untuk menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), yaitu apabila terdapat 5 atau lebih kasus suspek campak dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang terjadi secara mengelompok dan dibuktikan dengan adanya hubungan epidemiologis disuatu daerah (Kemenkes RI, 2023). Daerah risiko KLB yaitu daerah yang berpotensi terjadinya KLB campak, diantaranya daerah dengan cakupan imunisasi rendah (<80%), lokasi yang padat dan kumuh, antara lain pengungsian, daerah rawan gizi, daerah sulit dijangkau dari pelayanan kesehatan, dan daerah dimana budaya masyarakat tidak menerima imunisasi. (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian KLB suspek campak pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan terjadi 79 kali di 18 provinsi, dari seluruh kasus KLB suspek campak tersebut terdapat enam kasus meninggal berasal dari Provinsi Banten (CFR 0,1%). *Incidence Rate* (IR) suspek campak tahun 2022 (1,41 per 100.000 penduduk), meningkat dibanding tahun 2021 (0,14 per 100.000 penduduk). IR penyakit campak di Provinsi Lampung tahun 2022 sebesar 0,8 per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Jumlah KLB campak di Indonesia tahun 2022 sebanyak 79 frekuensi KLB (1.101 kasus). Frekuensi KLB campak tertinggi terjadi di Sumatra Barat (26 KLB).

Suspek Campak adalah setiap kasus dengan gejala minimal demam dan ruam maculopapular, kecuali sudah terbukti secara laboratorium disebabkan oleh penyakit lain. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa

penyakit campak dapat menyerang siapa saja, namun anak-anak usia dibawah lima tahun paling berisiko mengalami komplikasi campak yang parah hingga kematian, vaksinasi adalah cara terbaik aman dan hemat biaya untuk membantu tubuh melawan virus campak, jumlah kematian akibat campak secara global sebesar 136.000 orang pada tahun 2022, sebagian besar adalah anak-anak dibawah usia lima tahun (WHO, 2024).

Pada tahun 2022, dilaporkan sebanyak 21.175 kasus suspek campak di Indonesia, jumlah kasus tersebut meningkat tajam dibanding tahun 2021 sebesar 2.931 kasus dan tahun 2020 sebesar 3.434 kasus, peningkatan kasus suspek campak kemungkinan besar disebabkan oleh karena adanya penurunan cakupan imunisasi rutin selama masa pandemi COVID-19. (Kemenkes RI, 2023). Laporan terbaru *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam *State of the World Children* mengungkapkan bahwa secara global, ada 67 juta anak yang tidak diimunisasi selama tiga tahun terakhir, hal ini merupakan kemunduran terbesar dalam imunisasi rutin anak dalam 30 tahun terakhir (UNICEF, 2023). Penyakit campak tidak dapat diobati, belum tersedia antivirus untuk membasmi virus campak, pengobatan simptomatik diberikan untuk mengurangi gejala dan keluhan penderita, antibiotik diberikan jika terjadi infeksi sekunder dan mencegah timbulnya komplikasi. Terapi vitamin A terbukti menurunkan angka morbiditas dan mortalitas sehingga *World Health Organization* (WHO) menganjurkan pemberian vitamin A kepada semua anak dengan campak dimana, elemen nutrisi utama yang menyebabkan kegawatan morbili bukanlah protein dan kalori melainkan vitamin A (Fadhli, 2023).

Campak, merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), dan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia (IDAI, 2019). Pemberian Imunisasi dasar lengkap pada bayi belum cukup untuk melindungi terhadap penyakit, pemberian imunisasi DPT-HB-HiB dan Campak Rubela lanjutan diberikan pada anak usia 18-24 bulan, serta imunisasi pada anak sekolah, Program ini dikenal dengan istilah Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yaitu pemberian imunisasi lanjutan (*booster*) pada anak usia sekolah yakni imunisasi Campak Rubela satu kali pada anak kelas

1 SD atau sederajat dengan tujuan untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan imunisasi baduta (bawah dua tahun) lengkap. (Kemenkes RI, 2017). Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa status imunisasi campak mempengaruhi kejadian campak yaitu 93%, yang terkena campak akibat kontak dengan pasien campak 52%, kurangnya pengetahuan terkait kejadian campak 66,7% hunian yang padat mempengaruhi kejadian campak 16,2% (Fadilah, 2023).

Indonesia memiliki cakupan imunisasi campak meningkat pada tahun 2022 (102,0%), sedangkan cakupan imunisasi Campak di Provinsi Lampung (108,8%) cakupan imunisasi campak (BIAS) di Kabupaten Pesawaran tahun 2022 sudah cukup baik yakni 94,1%, pada tahun 2023 cakupan imunisasi campak (BIAS) 97,1%, cakupan campak (BIAS) di Puskesmas Kedondong 94,10%, namun dari cakupan imunisasi campak (BIAS) yang tinggi masih sering terjadi kasus campak, hingga terjadi peristiwa KLB pada beberapa daerah di Kabupaten Pesawaran (Kemenkes RI, 2023).

Hasil wawancara pada studi pendahuluan (presurvey) yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2024 kepada petugas surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran diperoleh data bahwa pada bulan Februari 2023 di Kabupaten Pesawaran telah terjadi 1 kali KLB Campak konfirmasi dengan jumlah kasus sebanyak 13 orang di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedondong.

Hasil pengamatan Ketua Tim Kerja Surveilans dan Imunisasi Dinas Kesehatan

Kabupaten Pesawaran menunjukkan, KLB campak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023 terjadi pada anak usia sekolah dasar, serta sangat dipengaruhi oleh faktor risiko status imunisasi campak, riwayat kontak, pengetahuan ibu, kepadatan hunian juga terdapat beberapa masyarakat yang menolak untuk dilakukan imunisasi terhadap anaknya.

Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian luar biasa campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan wawancara atau kuesioner (Sugiyono, 2018).

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Gambaran populasi studi diwakili oleh 26 responden terdiri dari umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur anak dan jenis kelamin anak. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Tahun 2023

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur Ibu		
	20 – 29 Tahun	3	11,5%
	30 – 39 Tahun	15	57,7%
	40 – 49 Tahun	7	26,9%
	≥ 50 Tahun	1	3,8%
2	Pendidikan Ibu		
	Tamat SD	11	42,3%
	Tamat SLTP	8	30,8%
	Tamat SLTA	5	19,2%
	Tamat D3	0	0%
	Tamat S1	2	7,7%

3 Pekerjaan Ibu		
Buruh	4	15,4%
Guru	2	7,7%
Pedagang	3	11,5%
Ibu Rumah Tangga	9	34,6%
Karyawan	2	7,7%
Swasta	3	11,5%
Petani	2	7,7%
Wiraswasta	1	3,8%
4 Umur anak		
<10 Tahun	12	46,2%
10 – 15 Tahun	14	53,8%
>15 Tahun	0	0%
5 Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	18	69,2%
Perempuan	8	30,8%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menjelaskan bahwa dari 26 responden dengan usia terbanyak responden adalah 30 sampai 39 tahun sebesar 15 Orang (57,7%). Pendidikan ibu paling banyak adalah tamat SD sebesar 11 orang (42,3%). Pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 9 orang (34,6%). Sedangkan umur anak terbanyak adalah 10 - 15 Tahun sebesar 14 orang (53,8%) dan Jenis Kelamin anak terbanyak adalah laki-laki sebesar 18 orang (69,2%).

b. Status Imunisasi Responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Status Imunisasi (BIAS) Anak Responden pada Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
Status Imunisasi		
Tidak Imunisasi	11	42,3%
Imunisasi	15	57,7%
Total	26	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menjelaskan bahwa dari 26 anak responden yang di imunisasi BIAS Campak di Sekolah ada 15 orang (57,7%) dan yang tidak di imunisasi BIAS sebanyak 11 orang (42,3%).

c. Riwayat Kontak

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Riwayat Kontak anak Responden dengan Penderita pada Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
Riwayat Kontak		
Kontak	14	53,8%
Tidak Kontak	12	46,2%

Total	26	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menjelaskan bahwa dari 26 anak responden dengan riwayat kontak ada 14 orang (53,8%) dan anak responden yang tidak memiliki riwayat kontak dengan penderita campak berjumlah 12 orang (46,2%).

d. Pengetahuan Ibu

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu pada Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan Ibu		
Kurang Baik	10	38,5%
Baik	16	61,5%
Total	26	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menjelaskan bahwa dari 26 responden dengan pengetahuan ibu kurang baik ada 10 orang (38,5%) dan ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 16 orang (61,5%).

e. Kepadatan Hunian

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian pada Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
Kepadatan Hunian		
Padat	14	53,8%
Tidak Padat	12	46,2%
Total	26	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menjelaskan bahwa dari 26 responden dengan hunian padat sebesar 14 orang (53,8%) dan responden dengan hunian tidak padat ada 12 orang (46,2%).

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dan besarnya nilai *Odds Ratio* antara faktor-faktor risiko (variabel independen) dengan kejadian Campak anak usia sekolah (variabel dependen), dengan tingkat kemaknaan 95%. Ada atau tidaknya hubungan antara faktor risiko dengan kejadian campak anak usia sekolah ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ sedangkan faktor risiko dengan nilai $OR > 1$ mempertinggi risiko, $OR = 1$ dinyatakan tidak terdapat asosiasi, $OR < 1$ bersifat protektif atau mengurangi risiko.

Tabel 4.8 Tabel Silang Hubungan Status Imunisasi Campak (BIAS) terhadap Kejadian Luar Biasa Campak Di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Status Imunisasi	Kasus		Kontrol		<i>p value</i>	OR	95%CI
	N	%	N	%			
Tidak Imunisasi	9	69,2	2	15,4	0,005	12,375	1,828 – 83,767
Imunisasi	4	30,8	11	84,6			
Total	13	100	13	100			

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 11 anak responden tidak melakukan imunisasi Campak (BIAS) di sekolah, terdiri dari 69,2% anak kelompok kasus dan 15,4% anak kelompok kontrol. Anak responden yang melakukan imunisasi Campak (BIAS) di sekolah, sebanyak 15 anak, terdiri dari 30,5% kelompok kasus dan 84,6% kelompok kontrol.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai *p value* = 0,005 95%CI = 1,828 – 83,767 jika dibandingkan dengan derajat kemaknaan ($p < 0,05$) dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara riwayat imunisasi campak (BIAS) terhadap Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong. Hasil *Odds Ratio* diketahui bahwa siswa yang tidak melakukan imunisasi campak (BIAS) memiliki risiko 12,375 kali untuk terkena campak pada saat terjadi KLB.

b. Riwayat Kontak Dengan Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong

Tabel 4.9 Tabel Silang Hubungan Riwayat Kontak dengan Penderita Campak terhadap Kejadian Luar Biasa Campak Di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Riwayat Kontak	Kasus		Kontrol		<i>p value</i>	OR	95%CI
	N	%	N	%			
Kontak	11	84,6	3	23,1	0,002	18,333	2,522 – 133,260
Tidak Kontak	2	15,4	10	76,9			

Uji *Chi Square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dalam penelitian ini yaitu status imunisasi, riwayat kontak dengan penderita campak, Pengetahuan ibu, dan kepadatan hunian, dengan variabel terikat Kejadian Luar Biasa campak di UPTD Puskesmas Kedondong.

a. Hubungan Status Imunisasi Campak (BIAS) Dengan Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong

Total	13	100	13	100
-------	----	-----	----	-----

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa 14 anak responden memiliki riwayat kontak dengan penderita campak, yaitu anak pernah tinggal satu rumah/asrama, pernah satu kelas, atau pernah bermain bersama dengan anak yang menderita campak pada saat terjadi Kejadian Luar Biasa campak, terdiri dari 84,6% kelompok kasus dan 23,1% kelompok kontrol. Anak responden tidak memiliki riwayat kontak dengan penderita campak sebanyak 12 orang, 14,4% kelompok kasus dan 76,9% kelompok kontrol.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai *p value* = 0,002 95%CI = 2,522 – 133,260 jika dibandingkan dengan derajat kemaknaan ($p < 0,05$) dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara riwayat kontak dengan penderita campak pada saat Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong. Hasil *Odds Ratio* diketahui bahwa anak yang memiliki riwayat kontak dengan penderita pada saat Kejadian Luar Biasa campak memiliki risiko 18,333 kali untuk terkena campak.

c. Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong

Tabel 4.10 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Luar Biasa Campak Di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Pengetahuan Ibu	Kasus		Kontrol		<i>p value</i>	OR	95%CI
	N	%	N	%			
Kurang Baik	8	61,5	2	15,4	0,016	8,800	1,349 – 57,426
Baik	5	38,5	11	84,6			
Total	13	100	13	100			

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa 10 responden adalah ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik, yaitu nilai pengetahuan $\leq 50\%$ dari total pertanyaan yang diberikan, terdiri dari 61,5% ibu kelompok kasus dan 15,4% ibu kelompok kontrol. 16 responden adalah ibu dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu nilai pengetahuan $\geq 50\%$ dari total pertanyaan yang diberikan, terdiri dari 38,5% ibu kelompok kasus dan 84,6% ibu kelompok kontrol.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai *p value* = 0,016 95%CI = 1,349– 57,426 jika dibandingkan dengan derajat kemaknaan ($p < 0,05$) dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu terhadap Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong.

d. Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong

Tabel 4.11 Tabel Silang Hubungan Kepadatan Hunian terhadap Kejadian Luar Biasa Campak Di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023

Kepadatan Hunian	Kasus		Kontrol		<i>p value</i>	OR	95%CI
	N	%	N	%			
Padat	10	76,9	4	30,8	0,018	7,500	1,307 – 43,028
Tidak Padat	3	23,1	9	69,2			
Total	13	100	13	100			

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan sebanyak 14 responden tinggal di rumah bersama anaknya dengan tingkat hunian padat, yaitu luas hunian kurang dari 8 m²/jiwa, terdiri dari 76,9% kelompok kasus dan 30,8% kelompok kontrol. Sebanyak 12 responden tinggal di rumah bersama anaknya dengan tingkat kepadatan hunian tidak padat, yaitu luas hunian lebih atau sama dengan 8 m²/jiwa, terdiri dari 23,1% kelompok kasus dan 69,2% kelompok kontrol.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai *p*

value = 0,018 95%CI = 1,307 – 43,028 jika dibandingkan dengan derajat kemaknaan ($p < 0,05$) dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara kepadatan hunian terhadap Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong. Hasil *Odds Ratio* diketahui bahwa responden dengan hunian yang padat, memiliki risiko 7,500 kali untuk terkena campak pada saat terjadi KLB.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden dengan usia terbanyak responden adalah 30 – 39 tahun sebesar 15 Orang (57,7%), disusul dengan usia 40 – 49 tahun yaitu 7 orang (26,9%), selanjutnya usia 20-29 tahun sebanyak 3 orang (11,5%) dan terakhir usia ≥ 50 tahun terdapat 1 orang (3,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dari kelompok usia dewasa.

Menurut Potter dalam Indrasari (2022) Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah bersedia, baik secara fisiologis dan kognitif. Selain itu, kematangan usia akan mempengaruhi kematangan fisiologis dan kognitif sehingga mempermudah seseorang untuk menjalani peran dalam kehidupannya, sebagai salah satu sifat karakteristik yang penting dalam mengasuh dan menentukan kesehatan anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhana 2023, bahwa kurangnya informasi ibu tentang vaksinasi dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain faktor usia dan pendidikan ibu. Menurut asumsi peneliti usia ibu merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi status kesehatan anak khususnya kejadian campak. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Usia yang semakin matang akan mendorong terciptanya pengetahuan yang baik yang merupakan landasan dalam terbentuknya perilaku kesehatan yang baik, salah satunya

pelaksanaan imunisasi yang secara efektif dapat mencegah terjadinya campak pada anak.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden dengan Pendidikan ibu paling banyak adalah tamat SD sebesar 11 orang (42,3%).

Menurut Khusumawati dalam Puspitosari (2022), pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Status imunisasi anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka informasi terkait dengan imunisasi juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan vaksinasi campak pada ibu baduta. Pendidikan juga dapat merubah pola pikir dan perilaku ibu untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarganya.

Menurut pendapat peneliti pendidikan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepatuhan serta perilaku kesehatan seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari 26 responden menunjukkan hasil yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 9 orang (34,6%).

Pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan kelengkapan imunisasi maupun kejadian campak pada anak. Ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu dan perhatian kepada anak, sedangkan ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu bersama anak, tetapi mempunyai banyak relasi atau teman yang bisa saling berbagi pengalaman dan lebih mudah mengakses dan mendapatkan informasi serta pengetahuan terkait dengan penyakit yang diderita anak (Puspitosari, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shinta dalam Purba (2022), dengan hasil penelitian Pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua akan mempengaruhi pendapatan keluarga setiap bulannya, sehingga akan lebih terjamin dan dapat memperbaiki keadaan sosial ekonomi keluarga yang nantinya akan berpengaruh terhadap pola asuh dan asupan gizi anak, sehingga daya tahan tubuh dapat meningkat dan terhindar dari penyakit. Menurut asumsi peneliti ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makan anak tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang. Kondisi ini akan berdampak terhadap tahapan tumbuh kembang sekaligus sistem imunisasi sekaligus pelaksanaan imunisasi pada anak, sehingga anak cenderung tidak memiliki kelengkapan imunisasi yang baik sekaligus imun yang cukup untuk melawan virus campak.

d. Karakteristik responden berdasarkan umur anak

Berdasarkan hasil analisis karakteristik Umur anak dari 26 anak responden, terbanyak adalah anak dengan interval umur antara 10 - 15 tahun sebanyak 14 orang (53,8%).

Ardhiansyah (2019) menyatakan bahwa sejak anak memasuki usia sekolah dasar terjadi penurunan terhadap tingkat kekebalan yang diperoleh saat bayi, pada usia ini juga anak mulai berinteraksi dengan lingkungan baru dan bertemu dengan lebih banyak orang, sehingga lebih berisiko tertular atau menularkan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis (2019) bahwa terdapat

hubungan antara umur anak dengan kejadian campak pada anak.

Menurut asumsi peneliti anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terserang berbagai penyakit. Secara umum campak merupakan penyakit yang rentan dialami oleh anak dengan usia dibawah 5 tahun. Anak-anak usia sekolah lebih rentan terkena penyakit akibat daya tahan tubuhnya masih lemah. Terlebih, lingkungan sekolah merupakan tempat yang berisiko bagi anak untuk tertular penyakit, mulai dari jajanan yang tidak sehat, lingkungan yang kotor, hingga interaksi yang tinggi dengan teman sekelas.

e. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Hasil analisis data karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin dari anak responden dalam penelitian ini terbanyak adalah laki-laki sebesar 18 orang (69,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riastini dan Sutarga (2021) di Kabupaten Badung bahwa jenis kelamin yang paling banyak terkena campak adalah jenis kelamin laki-laki (51,7%) hal ini dimungkinkan karena anak jenis kelamin laki-laki lebih aktif dalam bermain dan bergaul, sehingga lebih banyak kontak dengan teman yang sudah terinfeksi campak.

Menurut asumsi peneliti jenis kelamin secara umum tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian campak pada anak. Meskipun secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terserang campak, kondisi ini dapat dihubungkan dengan titer antibodi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan titer antibodi laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah untuk terkena campak.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* (X^2) dan mengetahui besar risiko (*Odds Ratio*) paparan terhadap kasus pada tingkat kepercayaan 95% terbukti bahwa terdapat empat faktor risiko terhadap Kejadian Luar Biasa Campak anak usia sekolah yaitu:

a. Hubungan Status Imunisasi Campak (BIAS) dengan Kejadian Luar Biasa Campak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 11 orang yang anaknya tidak melakukan imunisasi BIAS, dimana 9 orang (69,2%) anaknya terkena campak dan 2 orang (15,4%) anaknya tidak terkena campak. Sementara 15 orang yang anaknya melakukan imunisasi BIAS, hanya ada 4 orang (30,8%) anaknya yang terkena campak dan 11 orang (84,6%) anaknya tidak terkena campak. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diketahui nilai *p value* $<0,05$ ($0,005 < 0,05$) dimana dapat diartikan bahwa riwayat imunisasi campak (BIAS) terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap Kejadian Luar Biasa Campak anak usia sekolah di UPTD Puskesmas Kedondong.

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan individu agar tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi kesehatan. Imunisasi pada bayi belum cukup untuk melindungi terhadap penyakit, sejak anak mulai memasuki usia sekolah dasar terjadi penurunan terhadap tingkat kekebalan yang diperoleh saat bayi, pada usia sekolah anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan baru dan bertemu dengan lebih banyak orang, sehingga lebih berisiko tertular atau menularkan penyakit, maka pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak tahun 1984 telah mulai melaksanakan program imunisasi pada anak sekolah yakni imunisasi campak satu kali pada anak kelas 1 SD atau sederajat dilaksanakan pada saat BIAS, untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar (Kemenkes RI, 2019).

Status imunisasi berkaitan dengan cakupan imunisasi di suatu wilayah, angka cakupan imunisasi campak (BIAS) di UPTD Puskesmas Kedondong pada tahun 2022 adalah 96,3% dan pada tahun 2023 menurun 94,10% hal ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi campak (BIAS) di UPTD Puskesmas Kedondong sudah mencapai target berdasarkan Rencana Strategis Kemenkes sebesar 70% pada tahun 2022 dan 80% pada tahun 2023 (Kemkes RI, 2022). Hal yang perlu diperhatikan adalah ada sejumlah anak yang

diimunisasi namun tidak terbentuk kekebalan, mengingat efikasi vaksin campak adalah 85%, berarti terdapat 15% dari cakupan imunisasi tiap tahunnya merupakan anak yang rentan, walaupun cakupan imunisasi cukup tinggi, Kejadian Luar Biasa Campak pada anak usia sekolah mungkin saja masih akan terjadi yang diantaranya disebabkan adanya akumulasi kelompok anak yang rentan ditambah dengan 15% yang tidak terbentuk imunitas (Kemenkes RI, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahadatunisa, *et al.* (2023) di Banda Aceh didapatkan hasil bahwa anak yang tidak mendapatkan imunisasi campak mempunyai risiko sebesar 7,800 kali lebih besar untuk terkena campak dibandingkan dengan anak yang mendapatkan imunisasi Campak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa pemberian imunisasi campak tambahan pada imunisasi BIAS di sekolah sangat penting untuk diberikan untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar, karena pada usia sekolah anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan baru dan bertemu dengan lebih banyak orang, sehingga lebih berisiko tertular atau menularkan penyakit.

Menurut asumsi peneliti pemberian imunisasi campak lanjutan pada usia 5-7 tahun diperlukan guna meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit campak, program pemberian imunisasi pada usia tersebut disebut dengan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dengan cakupan imunisasi BIAS yang tinggi, kejadian campak mungkin saja terjadi dikarenakan adanya kelompok anak yang tidak terbentuk imunitas tubuh terhadap campak atau kerusakan kandungan vaksin yang diakibatkan penyimpanan, pengangkutan, atau penggunaan diluar pedoman dapat menjadi faktor lain yang menyebabkan kegagalan imunisasi.

b. Hubungan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Luar Biasa Campak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 14 orang yang anaknya kontak dengan penderita campak, dimana 11 orang (84,6%) anaknya terkena campak dan 3 orang

(23,1%) anaknya tidak terkena campak. Sementara 12 orang yang anaknya tidak kontak dengan penderita campak, hanya ada 2 orang (15,4%) anaknya yang terkena campak dan 10 orang (76,9%) anaknya tidak terkena campak. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diketahui nilai *p value* $<0,05$ ($0,002 < 0,05$) dimana dapat diartikan bahwa riwayat kontak dengan penderita campak terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian campak anak usia sekolah pada saat terjadi Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Ardhiansyah (2020) mengatakan penyakit campak sangat mudah ditularkan saat penderita batuk, bersin atau kontak dengan sekresi dari pernapasan. Selain itu kepadatan rumah juga dapat memicu kontak antara penderita dengan orang yang rentan, sedangkan sistem pencahayaan dan ventilasi rumah yang tidak baik, dapat memperpanjang aktivitas virus di dalam rumah. Selain itu kejadian campak juga berhubungan dengan keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, persepsi masyarakat, dan kebiasaan masyarakat yang kurang sehat, sehingga penderita tidak segera diobati dan diisolasi maka akan menjadi sumber penyakit untuk orang disekelilingnya.

Menurut Daniel eshetu *et.al* (2023), dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis yang dilakukan, anak yang memiliki riwayat kontak dengan penderita campak menunjukkan risiko 2,9 kali lebih besar terkena infeksi campak dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat kontak. Hal ini karena virus campak sangat menular dan ditularkan baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan droplet pernapasan orang yang terinfeksi, yang meningkatkan penyebaran virus dari orang ke orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kontak dengan penderita sangat mempengaruhi kejadian campak pada anak. Sesuai dengan teori dari WHO (2024) bahwa, penyakit campak dapat ditularkan melalui kontak langsung atau dengan droplet penderita yang menyebar diudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhila ditha (2023) menunjukkan bahwa riwayat kontak serumah dengan penderita campak mempunyai risiko menimbulkan kejadian campak 3,541 kali dibandingkan dengan tanpa riwayat kontak dengan penderita campak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa pentingnya melakukan pembatasan kontak erat apabila terdapat anak dengan gejala campak, yaitu demam 38°C atau lebih, mata merah dan timbul ruam makulopopular (*rash*) yang timbul mulai dari belakang telinga dan menjalar keseluruh tubuh. Karena penyakit campak disebabkan oleh virus dan sangat mudah menular, dengan menyebar lewat udara pada saat penderita batuk atau bersin anak yang kontak langsung atau kontak dengan benda-benda dimana virus bisa menempel akan lebih berisiko tertular, oleh karena itu sangat penting apabila terdapat anak dengan gejala campak untuk melaksanakan isolasi di rumah sampai sembuh untuk meminimalisir kontak erat dengan anak lainnya.

Menurut asumsi peneliti semakin sering seseorang kontak dengan penderita campak terutama didalam ruangan (rumah) maka akan memperbesar risiko tertular virus campak, mereka kontak dengan penderita campak dari teman sekolahnya atau kontak dengan penderita campak yang tinggal serumah.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Luar Biasa Campak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 10 orang ibu dengan pengetahuan kurang baik, dimana 8 orang (61,5%) anaknya terkena campak dan 2 orang (15,4%) anaknya tidak terkena campak. Sementara 16 orang ibu dengan pengetahuan baik, terdapat 5 orang (38,5%) anaknya yang terkena campak dan 11 orang (84,6%) anaknya tidak terkena campak. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diketahui nilai *p value* <0,05 (0,016 < 0,05) dimana dapat diartikan bahwa pengetahuan ibu terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian campak anak usia sekolah pada saat terjadi Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Perubahan pengetahuan dan pola pikir dapat mengubah perilaku. Proses pembelajaran akan mempengaruhi perubahan informasi dan pola pikir ibu, yang berakibat pada perubahan perilaku. Tindakan ibu dapat diubah dengan pengetahuan guna meningkatkan derajat kesehatan keluarganya.

Kurangnya informasi ibu tentang penyakit campak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia dan pendidikan ibu. Bertambahnya pengetahuan ibu akan dicapai tingkat kematangan yang tinggi sesuai dengan tugas perkembangan. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dilatarbelakangi oleh faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan atau pengamatan serta informasi yang didapat. Melalui pengetahuan, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Notoatmojo, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruhana (2023), bahwa pengetahuan ibu yang kurang baik 11,813 kali berisiko anaknya terkena campak dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa pentingnya melakukan upaya promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan maupun memberikan leaflet tentang pentingnya imunisasi campak, bahaya penyakit campak termasuk tanda dan gejala serta pencegahan dan pengobatannya, dengan upaya ini diharapkan para ibu dapat lebih memahami penyebab dan gejala campak, sehingga mampu melakukan pencegahan terhadap penularan penyakit campak pada anaknya.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu berperan dalam pencapaian program imunisasi agar imunisasi campak tercapai. Pengetahuan orang tua yang cenderung rendah dapat berdampak pada pencapaian hasil cakupan imunisasi yang rendah sehingga kejadian campak masih banyak terjadi. Oleh karena itu sosialisasi terkait imunisasi diperlukan guna memberikan wawasan dan pengetahuan bagi orang tua dalam pelaksanaan imunisasi. Peran orang tua menjadi faktor utama dalam program peningkatan imunisasi campak. tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan rendah akan mendapat kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi.

d. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Luar Biasa Campak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 14 responden dengan hunian yang padat, dimana 10 responden (76,9%) anaknya terkena campak dan 4 responden (30,8%) anaknya tidak terkena campak. Sementara 12 responden dengan hunian yang tidak padat, terdapat 3 responden (23,1%) anaknya yang terkena campak dan 9 responden (69,2%) anaknya tidak terkena campak. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diketahui nilai *p value* $< 0,05$ ($0,018 < 0,05$) dimana dapat diartikan bahwa kepadatan hunian terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian campak anak usia sekolah pada saat terjadi Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Rumah tidak cukup hanya sebagai tempat tinggal dan berlindung dari panas dan hujan. Rumah juga harus mempunyai fungsi sebagai pencegah terjadinya penyakit, pencegah terjadinya kecelakaan serta menyediakan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Rumah juga merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk menghabiskan sebagian besar waktunya. Rumah yang baik memiliki kepadatan minimal $8 \text{ m}^2/\text{jiwa}$. *Over crowded* dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental. Penyebaran penyakit pada rumah padat penghuni akan lebih cepat dibandingkan dengan rumah yang tidak padat (Choirul Eka, 2022). Semakin padat penghuni rumah kontak dengan penghuni akan semakin erat, dan semakin cepat pula udara di dalam rumah mengalami pencemaran, karena jumlah penghuni semakin banyak akan berpengaruh terhadap kadar oksigen dalam rumah tersebut, begitu juga kadar uap air dan suhu udaranya. Pengaruh lingkungan fisik mengarah kepada dua hal, pertama lingkungan sebagai sumber kontaminasi mikroorganisme, yang menjurus kepada seringnya timbul penyakit infeksi pada anak, termasuk diare, kedua adalah sebagai wahana observasi, eksplorasi, interaksi dan bermain anak dalam proses perkembangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Basra (2022) menunjukkan bahwa rumah dengan

kepadatan hunian yang tinggi mempunyai risiko menimbulkan kejadian campak 5 kali dibandingkan dengan rumah yang tidak padat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa rumah dengan hunian yang padat mudah sekali virus campak dapat menyebar melalui udara. Kepadatan merupakan prasyarat untuk proses penularan penyakit, semakin padat maka perpindahan penyakit akan semakin mudah dan cepat. Kepadatan penghuni dalam ruangan yang berlebihan mempengaruhi kelembaban didalam ruangan, hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan bibit penyakit.

Menurut asumsi peneliti mengingat mudahnya penularan virus campak, menyebabkan campak masih mewabah dimanapun dan kapanpun terutama didaerah padat penduduk, semakin tinggi kepadatan hunian maka akan semakin cepat penularan dan penyebaran penyakit terutama penyakit yang tergolong *airborndesease* sehingga kondisi rumah sangat berperan penting dalam penularan kasus campak salahsatunya dengan menjaga sirkulasi udara agar mikroorganisme patogen tidak mudah berkembang

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan bermakna antara riwayat imunisasi campak (BIAS) terhadap Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong, dengan nilai *p value* = 0,005 ($0,005 < 0,05$)
2. Terdapat hubungan bermakna antara riwayat kontak dengan penderita campak pada saat Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong, dengan nilai *p value* = 0,002 ($0,002 < 0,05$).
3. Terdapat hubungan bermakna antara antara pengetahuan ibu terhadap Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong, dengan nilai *p value* = 0,016 ($0,016 < 0,05$).
4. Terdapat hubungan bermakna antara kepadatan hunian terhadap Kejadian Luar Biasa Campak di UPTD Puskesmas Kedondong, dengan nilai *p value* = 0,018 ($0,018 < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan sehingga Skripsi ini bisa dapat diselesaikan. Dan terimakasih juga kepada pihak kepala Puskesmas kedondong. yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengkajian dan kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik

REFERENSI

- Amalia, I., Lubis, D., & Khoeriyah, S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Yogyakarta: Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (JKSI). Vol.12 No.2.146-154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Ardhiansyah et al. *Faktor Risiko Campak Anak Sekolah Dasar Pada Kejadian Luarbiasa di Kabupaten Pesawaran*. Semarang: Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas (JEKK). Vol.4 No.64-72
- Arianto et al. (2018). *Beberapa Faktor Risiko Kejadian Campak Pada Balita di Kabupaten Sarolangun*. Semarang: Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas (JEKK). Vol.3 No.41-47
- Asy-syifaa et al. (2024). *Karakteristik Kejadian Campak Pada Anak di RSUD Dr.Fauxiah Kabupaten Biruen*. Medan: Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknolgi Medik). Vol.VII No.1
- Basra, M. U., & Elytha, F. (2021). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Campak Pada Anak Di Kota Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(2), 300–308. <https://doi.org/10.22216/endurance.v6i2.191>
- Badan Pusat Statistik (2024). *Kecamatan Kedondong dalam angka*. Katalog 1102001.1809030: Vol.15, 2024
- Center of Disease Control and Prevention (CDC). (2024). *Measles*. Disitasi tanggal 28 April 2024. Available from: <https://www.cdc.gov/measles/hcp/index.html>.
- Choirul.Eka. (2022). *Gambaran Tingkat Kepadatan Hunian Kamar dan Insiden Penyakit yang Diderita Warga di Banjar Lingkungan Badak Sari Tahun 2022*. Denpasar: Jurnal Skala Husada: The Journal Of Health. Vol.19 No.2 p.58-64.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2023.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Pesawaran Tahun 2024*. Gedungtataan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran; 2024.
- Dini Nurbaeti Zen et al. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Dengan Ketercapaian Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020*. Jurnal Keperawatan Galuh, Vol.2 No.2:2020